

Implementasi English for Community Communication Berbasis Project-Based Learning untuk Pemberdayaan Guru, Siswa, dan Pariwisata Lokal Berkelanjutan

Muhamad Zulpiani Hamdi^{1*}

^{1*}Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail: hamdizulfiani@gmail.com

*Penulis Korespondensi

DOI: [10.63982/dharmabakti.mgcjx213](https://doi.org/10.63982/dharmabakti.mgcjx213)

ABSTRACT

Abstrak

Pengembangan pariwisata lokal memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih didominasi pendekatan teoritis sehingga belum mampu mengembangkan keterampilan komunikasi autentik maupun menghasilkan produk yang mendukung promosi wisata lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam menerapkan English for Community Communication melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL) untuk menghasilkan media komunikasi bilingual yang mendukung promosi pariwisata lokal dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Service Learning yang dipadukan dengan PjBL melalui tahapan analisis kebutuhan, penyusunan modul, pelatihan, pelaksanaan proyek, implementasi produk, serta monitoring dan evaluasi. Mitra kegiatan melibatkan guru, siswa, pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pelaku usaha wisata. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual, sedangkan siswa mengalami peningkatan kemampuan komunikasi dalam memperkenalkan objek wisata, memberikan informasi kepada wisatawan, dan menyampaikan narasi budaya lokal. Program juga menghasilkan berbagai media komunikasi bilingual berupa video promosi, brosur wisata, peta wisata, naskah pemandu wisata, dan konten digital yang dimanfaatkan sebagai media promosi destinasi wisata desa. Selain meningkatkan kompetensi peserta, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat sehingga pembelajaran memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pariwisata lokal yang berkelanjutan.

Keywords: English for Community Communication; Project-Based Learning; pemberdayaan masyarakat; pariwisata lokal; media komunikasi bilingual.

Submit Artikel: 05/08/2026

Revisi Artikel: 28/08/2026

Artikel diterima: 30/08/2026

Pendahuluan

Perkembangan sektor pariwisata telah meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai kompetensi yang mendukung pelayanan wisata, promosi budaya lokal, dan interaksi dengan wisatawan mancanegara. Dalam konteks ini, bahasa Inggris tidak lagi diposisikan hanya sebagai mata pelajaran formal, melainkan sebagai *life skill* yang berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan daya saing kawasan wisata di tingkat global (Ibna Seraj et al., 2024). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris untuk sektor pariwisata perlu diarahkan pada konteks profesional melalui pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP), penguatan kompetensi sesuai kerangka CEFR, serta pengembangan *intercultural communicative competence* (ICC) agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan sensitif terhadap keberagaman budaya (Amaya Díaz & Bajaan Zaja, 2023; Khan et al., 2023). Selain itu, strategi pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa, pemanfaatan teknologi, dan aktivitas berbasis proyek terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan nyata di sektor pariwisata berkelanjutan (Mouni, 2022; Neupane, 2024; Rafiq et al., 2021).

Sekolah mitra pengabdian berada di kawasan yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar, namun pembelajaran bahasa Inggris masih didominasi pendekatan berorientasi buku teks dan pencapaian kompetensi akademik sehingga kesempatan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata masih sangat terbatas. Kondisi ini diperparah oleh belum optimalnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual serta masih terbatasnya inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan potensi lokal dengan kebutuhan komunikasi abad ke-21 (Bachtiar & Puspitasari, 2024; Saefurrohman et al., 2024). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan alam dan budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran autentik yang efektif untuk mengembangkan kompetensi bahasa sekaligus literasi budaya peserta didik (Bulan et al., 2024; Marhamah et al., 2024; Sukarno & Riyadini, 2024). Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis multiliterasi, komunikasi interaktif, dan pemanfaatan teknologi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam praktik berbahasa yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (Maja & Nabhan, 2022; Shawaqfeh et al., 2023).

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa guru memerlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi bahasa Inggris dengan konteks kehidupan nyata masyarakat, khususnya potensi pariwisata lokal, namun implementasinya masih terbatas pada pembelajaran konvensional yang kurang memberikan pengalaman autentik. Di sisi lain, siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris karena minimnya kesempatan praktik melalui aktivitas yang bermakna dan kontekstual (Widiana & Meilasari, 2024; Zaitun Qamariah, 2023). Selain itu, belum tersedia media pembelajaran yang mengintegrasikan potensi wisata lokal dengan kegiatan berbasis proyek sehingga peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan komunikasi di sektor pariwisata (Degeng et al., 2022; Widiatmoko et al., 2024). Berbagai penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang didukung materi

otentik, praktik lapangan, *role-play*, serta produk nyata seperti media promosi wisata mampu meningkatkan kompetensi komunikasi, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris pada situasi nyata (Ardiyansah et al., 2023; Assis Hornay et al., 2023; Magfirah Thayyib et al., 2023; Sahirul Alim & Rohmah, 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa melalui pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Namun, implementasi kegiatan tersebut masih berorientasi pada peningkatan capaian akademik sehingga belum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat ataupun mendukung pengembangan potensi wisata lokal. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan bahasa Inggris akan memberikan dampak yang lebih luas apabila diintegrasikan dengan pemberdayaan masyarakat, promosi destinasi wisata, dan pengembangan konten digital berbasis potensi lokal (Muhaimin et al., 2023; Palupi et al., 2023). Pelatihan *English for Tourism*, promosi digital, dan penguatan keterampilan komunikasi terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melayani wisatawan sekaligus mempromosikan destinasi secara berkelanjutan (Nashir et al., 2022; Nurdiawati et al., 2022). Demikian pula, pelibatan peserta didik dan komunitas melalui praktik komunikasi, pembuatan media promosi, serta kolaborasi dengan desa wisata memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan masyarakat dan kualitas layanan pariwisata (Hermawan et al., 2022; Solihah et al., 2023; Subekti et al., 2023).

Analisis situasi menunjukkan bahwa permasalahan mitra dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama. Pada aspek pembelajaran, proses pembelajaran bahasa Inggris masih didominasi pendekatan teoritis sehingga kesempatan siswa untuk mempraktikkan kemampuan komunikasi dalam konteks nyata masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi berbahasa Inggris belum berkembang secara optimal karena pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan materi dibandingkan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui tugas autentik, interaksi kolaboratif, dan pendekatan interdisipliner mampu meningkatkan kemampuan berbicara serta keterampilan komunikasi secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional (Idris et al., 2023; Kusuma et al., 2024; Simanjuntak & Saragih, 2024). Selain itu, penerapan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP), pemanfaatan media digital interaktif, serta penggunaan materi autentik yang sesuai dengan lingkungan belajar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas kesempatan praktik komunikasi dalam situasi nyata (Mandasari & Wulandari, 2021; Sitanggang & Munthe, 2023; Yuliantari et al., 2021).

Pada aspek keterampilan komunikasi, guru dan siswa belum memiliki pengalaman yang memadai dalam mengembangkan media komunikasi berbahasa Inggris yang dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan potensi wisata lokal kepada wisatawan. Pembelajaran masih lebih menekankan penguasaan materi bahasa daripada kemampuan menghasilkan produk komunikasi yang aplikatif, seperti video promosi, panduan wisata, atau konten digital berbahasa Inggris. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *English for Tourism* yang berorientasi pada praktik berbicara, penyusunan media promosi, dan simulasi layanan wisata mampu meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus kepercayaan diri peserta dalam berinteraksi dengan wisatawan (Pertiwi & Kusumaningrum, 2023; Prasetyo et al., 2023; Wahyuningtyas et al., 2022). Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis *needs analysis* dan konteks lokal menjadi

landasan penting agar materi dan media komunikasi sesuai dengan karakteristik destinasi wisata setempat (Desmayenni et al., 2023; Novalita et al., 2021; Sallata et al., 2022). Pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi juga terbukti memperluas jangkauan informasi wisata dan memperkuat kompetensi komunikasi masyarakat dalam mendukung pariwisata berkelanjutan (Meirinaldi, 2023; Saridjan et al., 2022).

Pada aspek kemitraan dan keberlanjutan, sekolah mitra belum memiliki kolaborasi yang sistematis dengan pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan pelaku usaha wisata dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek sehingga hasil pembelajaran belum memberikan manfaat langsung bagi masyarakat maupun pengembangan pariwisata lokal. Aktivitas pembelajaran masih berlangsung secara internal di sekolah tanpa keterkaitan yang kuat dengan kebutuhan riil komunitas. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kemitraan multipemangku kepentingan melalui model *pentahelix* mampu memperkuat implementasi pembelajaran berbasis proyek dengan mengintegrasikan peran akademisi, pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan media dalam menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan (Mona Novita et al., 2024; Pugra et al., 2021). Selain itu, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dan *Service Learning* terbukti efektif menghubungkan proses pembelajaran dengan pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, Pokdarwis, dan pelaku usaha lokal (Guntur et al., 2023; Prasetyo et al., 2024; Sarwoprasodjo et al., 2023). Penguatan kemitraan tersebut menjadi fondasi penting agar luaran pembelajaran memiliki dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat (Arsita et al., 2024; Erfayana et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dengan kebutuhan nyata pengembangan pariwisata lokal. Pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian akademik, belum terintegrasi dengan potensi wisata sebagai sumber belajar, belum menghasilkan media komunikasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, serta belum didukung oleh kemitraan yang berkelanjutan dengan pemangku kepentingan daerah. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris peserta didik, tetapi juga mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan kebutuhan komunikasi masyarakat, promosi destinasi wisata, serta penguatan kolaborasi lintas sektor sehingga memberikan manfaat nyata bagi pembangunan daerah.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, program pengabdian ini menawarkan pemberdayaan guru dan siswa melalui penerapan **English for Community Communication** berbasis **Project-Based Learning (PjBL)** yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan potensi wisata alam, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat. Guru didampingi untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata, sedangkan siswa memperoleh pengalaman belajar autentik melalui proyek yang berkaitan langsung dengan kebutuhan komunikasi di lingkungan wisata. Setiap proyek diarahkan menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan masyarakat, seperti materi promosi destinasi, profil objek wisata, panduan komunikasi bagi wisatawan, dan konten digital berbahasa Inggris yang memiliki nilai praktis bagi pengembangan pariwisata lokal.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam menerapkan **English for Community Communication** melalui pendekatan **Project-Based Learning** sehingga mampu menghasilkan media komunikasi berbahasa Inggris yang mendukung promosi pariwisata

lokal sekaligus pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, program dirancang dengan mengintegrasikan pelatihan komunikasi bahasa Inggris kontekstual, penyusunan dan pelaksanaan proyek promosi potensi wisata, praktik komunikasi langsung bersama masyarakat, pendampingan pembuatan media komunikasi bilingual, serta penguatan kemitraan dengan pemerintah desa dan kelompok sadar wisata sebagai mitra implementasi. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, guru diharapkan memiliki kapasitas dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, sedangkan siswa memperoleh kesempatan mengembangkan kompetensi komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan kepedulian terhadap potensi daerah. Dengan demikian, luaran program tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, tetapi juga menghasilkan produk komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat promosi pariwisata lokal dan mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Metode Implementasi

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Metode pelaksanaan pengabdian dirancang menggunakan pendekatan **Service Learning (SL)** yang dipadukan dengan **Project-Based Learning (PjBL)**. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses pembelajaran dengan penyelesaian permasalahan nyata di masyarakat melalui pengalaman belajar yang autentik. Kegiatan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi bahasa Inggris peserta, tetapi juga menghasilkan produk komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung promosi pariwisata lokal. Mitra sasaran dalam program ini terdiri atas guru Bahasa Inggris, siswa SMA/SMK, pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta pelaku usaha wisata lokal. Peserta utama berjumlah **35 orang**, terdiri atas **5 guru** dan **30 siswa**, sedangkan pemerintah desa, Pokdarwis, dan pelaku usaha wisata berperan sebagai mitra implementasi, pendamping lapangan, sekaligus pengguna akhir (end-user) dari produk komunikasi yang dihasilkan.

Secara operasional, metode implementasi disusun dalam suatu kerangka kerja bertahap yang dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga keberlanjutan program. Alur tersebut diawali dengan **need assessment** untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta, kebutuhan komunikasi wisata, serta potensi wisata lokal yang akan dijadikan sumber belajar. Tahap berikutnya adalah **training**, yaitu pelaksanaan pelatihan English for Community Communication dan English for Tourism, yang dilanjutkan dengan **project**, berupa pengembangan media komunikasi bilingual berbasis proyek oleh peserta. Produk yang dihasilkan kemudian diimplementasikan pada lokasi wisata melalui tahap **implementation**, selanjutnya dievaluasi melalui **evaluation**, dan diakhiri dengan penyusunan strategi **sustainability** agar program dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sekolah maupun kegiatan promosi desa wisata secara berkelanjutan. Kerangka implementasi tersebut disajikan pada **Gambar 1**.

Gambar 1. Framework Metode Implementasi



Gambar 1. Framework Metode Implementasi

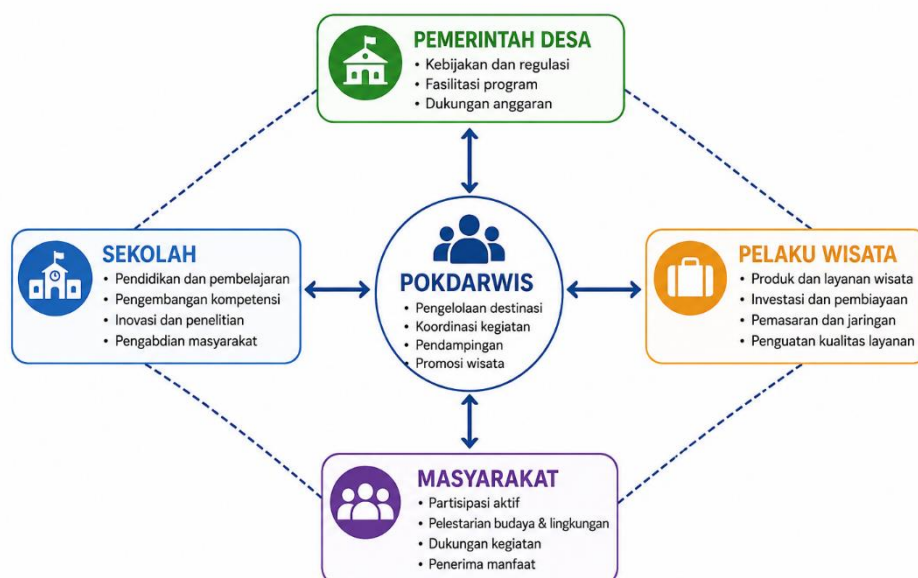
Pelaksanaan kegiatan diawali dengan **analisis kebutuhan (need assessment)** melalui observasi, wawancara, angket, dan diskusi kelompok terarah untuk memetakan kemampuan komunikasi bahasa Inggris guru dan siswa, mengidentifikasi potensi wisata lokal, serta menganalisis kebutuhan komunikasi wisata yang diperlukan masyarakat. Hasil kegiatan ini berupa peta kebutuhan pelatihan, inventarisasi potensi wisata lokal, dan profil kemampuan awal peserta sebagai dasar penyusunan program.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun perangkat pelatihan yang meliputi modul **English for Community Communication**, **English for Tourism**, teknik komunikasi pelayanan wisata, penulisan naskah promosi wisata, public speaking, serta produksi media komunikasi bilingual. Selain modul pelatihan, disusun pula buku panduan peserta, lembar kerja proyek, serta rubrik penilaian sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Tahap selanjutnya berupa **workshop dan pelatihan**, yang dilaksanakan secara partisipatif melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, praktik berbicara (*role-play*), diskusi kelompok, dan latihan penggunaan media digital. Materi pelatihan difokuskan pada kemampuan melakukan komunikasi dengan wisatawan, menyusun informasi wisata dalam bahasa Inggris, mempresentasikan potensi wisata lokal, serta mengembangkan konten promosi digital yang sesuai dengan karakteristik destinasi wisata setempat.

Setelah memperoleh pembekalan, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan **Project-Based Learning (PjBL)**. Setiap kelompok merancang dan mengembangkan proyek komunikasi sesuai potensi wisata yang dipilih, seperti video promosi wisata, brosur bilingual, peta wisata berbahasa Inggris, papan informasi wisata, *tour guide script*, serta konten promosi untuk media sosial. Seluruh proyek disusun melalui proses identifikasi masalah, perencanaan, produksi, revisi, hingga penyempurnaan dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian dan mitra lapangan. Produk yang telah dihasilkan kemudian dipresentasikan kepada guru, pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku usaha wisata, dan masyarakat untuk memperoleh masukan serta validasi. Selanjutnya, media komunikasi tersebut diimplementasikan pada lokasi wisata sebagai media promosi yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Tahap implementasi ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam situasi nyata sekaligus memperoleh pengalaman belajar autentik melalui interaksi dengan pengguna layanan wisata. Keberhasilan implementasi program sangat bergantung pada sinergi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian menerapkan model kolaborasi multipihak yang melibatkan sekolah sebagai penyelenggara pembelajaran, pemerintah desa sebagai fasilitator kebijakan dan dukungan program, Pokdarwis sebagai mitra pengelola destinasi wisata, pelaku usaha wisata sebagai pengguna produk komunikasi, serta masyarakat sebagai penerima manfaat. Pola kolaborasi tersebut membentuk ekosistem pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan pengembangan pariwisata lokal sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 2**.

Gambar 2. Model Kolaborasi Pentahelix



Gambar 2. Model Kolaborasi Pentahelix

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan pada setiap tahapan kegiatan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kemampuan komunikasi, rubrik penilaian proyek, angket kepuasan peserta, pedoman wawancara bagi guru dan Pokdarwis, lembar evaluasi keterampilan berbicara, dokumentasi foto dan video kegiatan, serta portofolio produk yang dihasilkan. Evaluasi difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta,

kualitas media komunikasi yang dikembangkan, tingkat partisipasi masyarakat, serta kebermanfaatan produk dalam mendukung promosi wisata lokal.

Program dinyatakan berhasil apabila sedikitnya **80% peserta** mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, **75% guru** mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Bahasa Inggris, **75% siswa** mampu melakukan komunikasi sederhana dalam konteks pelayanan wisata, terbentuk minimal **lima produk komunikasi bilingual** yang dimanfaatkan sebagai media promosi wisata lokal, terjalin kemitraan berkelanjutan antara sekolah dan Pokdarwis, serta tersusun modul **English for Community Communication** yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran berikutnya. Dengan indikator tersebut, keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan kompetensi peserta, tetapi juga dari keberlanjutan kolaborasi dan pemanfaatan hasil pengabdian bagi masyarakat serta pengembangan pariwisata lokal.

Diskusi dan Hasil

3.1. Peningkatan Kompetensi Guru dan Siswa melalui English for Community Communication Berbasis Project-Based Learning

Program pengabdian dilaksanakan melalui rangkaian pelatihan, pendampingan, dan implementasi proyek yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan potensi wisata lokal. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi praktis, khususnya ketika memperkenalkan objek wisata, memberikan informasi kepada wisatawan, dan menjelaskan nilai budaya lokal. Di sisi lain, guru masih berorientasi pada pembelajaran berbasis buku teks sehingga aktivitas komunikasi autentik belum menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, terjadi perubahan yang signifikan pada proses pembelajaran. Guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan materi bahasa Inggris dengan konteks pariwisata lokal, sedangkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui praktik komunikasi, diskusi kelompok, simulasi pelayanan wisata, dan penyusunan media promosi bilingual. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta tidak hanya memahami konsep bahasa Inggris, tetapi juga menggunakannya secara langsung dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata.

Tabel 1. Perubahan Kompetensi Guru dan Siswa Setelah Pelaksanaan Program

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program
Model pembelajaran guru	Dominan teoritis dan berpusat pada guru	Berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual
Kemampuan komunikasi siswa	Terbatas pada latihan di kelas	Mampu melakukan komunikasi sederhana dalam konteks wisata
Kepercayaan diri siswa	Rendah	Meningkat melalui praktik langsung

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program
Pemanfaatan potensi lokal	Belum terintegrasi	Terintegrasi dalam proyek pembelajaran
Pengalaman belajar	Berorientasi akademik	Berorientasi pengalaman nyata

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa **Project-Based Learning** mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah nyata dan menghasilkan produk yang memiliki manfaat langsung bagi masyarakat (Alim & Rohmah, 2022). Pendekatan ini juga memperkuat pembelajaran kontekstual karena siswa menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam situasi autentik, bukan sekadar sebagai materi yang dipelajari di dalam kelas (Thayyib et al., 2023; Widiana & Meilasari, 2024).

3.2. Pengembangan Produk Komunikasi Bilingual sebagai Luaran Pembelajaran

Salah satu luaran utama program adalah pengembangan berbagai media komunikasi bilingual yang disusun secara kolaboratif oleh guru dan siswa berdasarkan potensi wisata lokal. Seluruh produk dikembangkan melalui tahapan identifikasi objek wisata, penyusunan informasi dalam bahasa Indonesia, penerjemahan ke dalam bahasa Inggris, penyuntingan bahasa, hingga validasi bersama tim pengabdian dan mitra. Pendekatan ini memberikan pengalaman autentik kepada peserta karena seluruh media yang dihasilkan dirancang untuk digunakan secara nyata sebagai sarana promosi destinasi wisata desa.

Tabel 2. Produk Komunikasi Bilingual yang Dihasilkan

Produk	Fungsi
Video promosi wisata	Promosi destinasi melalui media digital
Brosur bilingual	Informasi objek wisata bagi wisatawan
Peta wisata berbahasa Inggris	Panduan lokasi wisata
Tour guide script	Panduan komunikasi bagi pemandu wisata
Papan informasi wisata	Informasi lokasi dalam dua bahasa
Konten media sosial	Promosi digital destinasi wisata

Pengembangan produk berbasis proyek menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat menghasilkan luaran yang memiliki nilai praktis bagi masyarakat. Produk-produk tersebut tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana promosi wisata sehingga memperkuat hubungan antara sekolah dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa produk autentik seperti video promosi, brosur, dan konten digital mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat kompetensi komunikasi peserta dalam konteks pariwisata (Widiatmoko et al., 2024; Ardiyansah et al., 2023).

3.3. Implementasi Produk Bersama Mitra dan Dampak terhadap Masyarakat

Seluruh produk komunikasi yang telah dikembangkan kemudian diimplementasikan bersama pemerintah desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai media pendukung promosi destinasi wisata. Tahap implementasi menjadi bagian penting dari pendekatan **Service Learning**, karena peserta memperoleh kesempatan untuk

mempraktikkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat dan pelaku wisata. Selain mempresentasikan produk yang dihasilkan, siswa juga melakukan simulasi pelayanan wisata menggunakan bahasa Inggris sehingga memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih nyata dibandingkan pembelajaran konvensional.

Kegiatan implementasi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga menghasilkan dampak sosial yang lebih luas melalui pemberdayaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan konsep **Community-Based Tourism** yang menempatkan kolaborasi multipihak sebagai faktor penting dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan (Prasetyo et al., 2024; Novita et al., 2024).

3.4. Dampak Program terhadap Pembelajaran dan Pengembangan Pariwisata Lokal

Pelaksanaan program memberikan dampak pada berbagai aspek, meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, penguatan kelembagaan, serta dukungan terhadap pengembangan ekonomi masyarakat melalui promosi wisata. Guru memperoleh pengalaman dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek yang lebih kontekstual, sedangkan siswa memperoleh kesempatan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk memperkenalkan potensi wisata daerah.

Tabel 3. Dampak Program Pengabdian

Aspek Dampak	Hasil Program
Pengetahuan	Guru memahami penerapan Project-Based Learning dan English for Community Communication dalam pembelajaran kontekstual.
Keterampilan	Kemampuan komunikasi lisan dan tulisan siswa meningkat melalui praktik lapangan dan penyusunan media bilingual.
Sosial	Terbangun kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku wisata, dan masyarakat.
Ekonomi	Media promosi bilingual meningkatkan visibilitas destinasi wisata sehingga berpotensi memperluas peluang kunjungan wisatawan.
Kelembagaan	Sekolah memiliki modul pembelajaran, jejaring kemitraan, dan model pembelajaran berbasis proyek yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dampak program menunjukkan bahwa integrasi **English for Community Communication** dengan **Project-Based Learning** mampu memperluas fungsi pembelajaran bahasa Inggris dari sekadar pencapaian akademik menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada penguasaan struktur bahasa, tetapi berkembang menjadi sarana membangun kompetensi komunikasi, menghasilkan media promosi wisata, serta memperkuat jejaring kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah

dapat berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia yang mendukung pariwisata lokal berkelanjutan.

3.5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang agar manfaat pengabdian tidak berhenti setelah kegiatan selesai, tetapi menjadi bagian dari sistem pembelajaran dan pengembangan masyarakat. Sekolah bersama mitra menyepakati pembentukan **English Tourism Club** sebagai wadah praktik komunikasi bahasa Inggris yang berorientasi pada promosi wisata lokal. Selain itu, proyek promosi wisata diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris setiap semester sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi melalui proyek nyata. Pembaruan konten promosi wisata dilakukan secara berkala oleh siswa dengan pendampingan guru dan Pokdarwis, sedangkan modul *English for Community Communication* dan media pembelajaran digital dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada kegiatan berikutnya. Kemitraan berkelanjutan antara sekolah, pemerintah desa, dan Pokdarwis juga menjadi landasan pengembangan program lanjutan sehingga sekolah dapat berfungsi sebagai pusat pembinaan komunikasi bahasa Inggris bagi komunitas wisata desa. Strategi ini memperkuat keberlanjutan akademik, sosial, dan kelembagaan sekaligus memastikan bahwa hasil pengabdian terus memberikan manfaat bagi pengembangan pariwisata lokal secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Program pengabdian **Pemberdayaan Guru dan Siswa melalui *English for Community Communication* Berbasis *Project-Based Learning* untuk Mendukung Pariwisata Lokal Berkelanjutan** berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual serta meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui pengalaman belajar berbasis proyek yang terintegrasi dengan potensi wisata lokal. Implementasi *Project-Based Learning* memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa Inggris dalam situasi autentik melalui penyusunan dan penerapan berbagai media komunikasi bilingual, seperti video promosi wisata, brosur, peta wisata, naskah pemandu wisata, papan informasi, dan konten digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi berorientasi pada penguasaan aspek linguistik semata, tetapi berkembang menjadi sarana penguatan keterampilan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan kepedulian terhadap potensi daerah.

Program ini juga menghasilkan dampak yang lebih luas melalui terbentuknya kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku usaha wisata, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal. Sinergi tersebut memperkuat implementasi pembelajaran berbasis proyek sehingga luaran yang dihasilkan tidak hanya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana promosi destinasi wisata yang memiliki nilai praktis bagi masyarakat. Dengan demikian, integrasi *English for Community Communication*, *Project-Based Learning*, dan pendekatan *Service Learning* menghasilkan model pemberdayaan yang menghubungkan proses pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan riil masyarakat serta berkontribusi

terhadap penguatan kapasitas sumber daya manusia dan promosi pariwisata lokal secara berkelanjutan.

Keberlanjutan program didukung melalui pembentukan *English Tourism Club*, integrasi proyek promosi wisata ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pemanfaatan modul *English for Community Communication* sebagai sumber belajar, pembaruan media promosi secara berkala oleh siswa, serta penguatan kemitraan antara sekolah, pemerintah desa, dan Pokdarwis. Model pengabdian yang dikembangkan memiliki potensi untuk direplikasi pada sekolah lain di kawasan wisata karena mampu mengintegrasikan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pariwisata dalam satu ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan penguatan jejaring kemitraan dan pendampingan yang berkesinambungan, model ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif strategi pengembangan pendidikan berbasis potensi lokal yang memberikan manfaat akademik, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat.

Referensi

- Amaya Díaz, I., & Bajaña Zaja, J. (2023). *Gamification as a Multimedia Methodology Strategy in the English Language Teaching Process for EFL Learners*.
<https://doi.org/10.5772/intechopen.109716>
- Ardiyansah, T. Y., Rochmah, N., & Auliya, P. K. (2023). DIGITALISASI PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN LISTENING DALAM KELAS BAHASA INGGRIS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 GRESIK. *DedikasiMU : Journal of Community Service*, 5(3), 254.
<https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v5i3.6289>
- Arsita, E. D., Asikin, D., & Titisari, E. Y. (2024). Tingkat Keberlanjutan Sosial-Ekonomi Desa Pela Kalimantan Timur Berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs). *ARSITEKTURA*, 22(1), 13. <https://doi.org/10.20961/arst.v22i1.78781>
- Assis Hornay, P. M., Toni, E. A. Bin, Djehatu, M. G., & Dali, R. A. F. (2023). Pelatihan English for Tourism dengan Pendekatan Berbasis Budaya Lokal bagi Pelaku Usaha di Pesisir Pantai Sulamanda Desa Mata Air. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(5), 1821–1835. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9376>
- Bachtar, B., & Puspitasari, M. (2024). Barriers and Strategies in Implementing Innovative and Collaborative Learning: A Case of Indonesian English Language Teaching. *IJEE (INDONESIAN JOURNAL OF ENGLISH EDUCATION)*, 61–76.
<https://doi.org/10.15408/ijee.v11i1.38434>
- Bulan, A., Ramadhan, R. A., & Wahyuni, N. (2024). Need Analysis for Developing English Teaching Materials Using the Eco-ELT Approach to Enhance Environmental Literacy Among High School Students in Dompu Regency. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 72–80. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.417>
- Degeng, P. D. D., Irene Nany Kusumawardani, Moh. Hasbullah Isnaini, & Galuh Indah Asri. (2022). PELATIHAN BAHASA INGGRIS KEPARIWISATAAN BAGI PELAKU WISATA DI KAMPUNG HERITAGE KAYOETANGAN KOTA MALANG. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(02), 161–169. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5i02.a3834>
- Desmayenni, M., Caniyago, A., Sohni Sitohang, K., Fitri Arnaz, D., Sutarsyah, C., & Munifatullah, F. (2023). Trends in Teaching English for Tourism: A Systematic review (2013-2022). *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 907–926. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13i3.202302>
- Erfayana, M., Pattaray, A., & Ratmaja, R. (2024). Inovasi Program Tur Ekowisata Bale Mangrove sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Desa Wisata Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 465–474. <https://doi.org/10.54082/jupin.342>

- Guntur, M., Hasanah, D., Musyarrofah, S., Ningsih, N. I. S., & Sahronih, S. (2023). Optimalisasi Program Mangrove Literacy Edutourism (MANGLIEDS) Berbasis Konservasi Mangrove. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 369–382. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3226>
- Hermawan, H., Saputra, A. D., Prihatno, Sinangjoyo, N. J., Anwari, H., Wahyono, H., & Mahiswara, A. L. (2022). Pendampingan SDM Desa Wisata Garongan. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(2), 80–104. <https://doi.org/10.36276/jap.v3i2.354>
- Ibna Seraj, P. M., Klimova, B., & Khan, R. (2024). Visualizing Research Trends in English Language Teaching (ELT) From 2013 to 2022: A Bibliometric Analysis. *Sage Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241251998>
- Idris, A. M. S., Gusnawaty, G., Hasjim, M., & Kamsinah, K. (2023). The Lecturers and Students' Speech Act Used in Classroom Interaction: A Case Study. *HUMANIKA*, 30(1), 91–103. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i1.55300>
- Khan, I. U., Ahmed, A., & Saeed, K. (2023). Analyzing the Models of Intercultural Communicative Competence (ICC) and Constructivist EFL Pedagogy: A Review Study. *Journal of Communication and Cultural Trends*, 5(1). <https://doi.org/10.32350/jcct.51.07>
- Kusuma, I., AM, S. A., & Dewi, R. (2024). The Use of Brain Based Learning Strategies in Increasing Students' Speaking Abilities at SMP Dunia Harapan Makassar. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-92>
- Magfirah Thayyib, Masruddin Masruddin, Zainuddin S., Muh. Ilham Nur, Ermawati Ermawati, & Andi Yuni Itami Idrus. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata bagi Masyarakat Desa Rinding Allo. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 1(3), 41–52. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v1i2.187>
- Maja, I. C. N. Il, & Nabhan, S. (2022). Literacy in EFL Classroom: In-Service English Teachers' Perceptions and Practices from Multiliteracies Perspective. *JET ADI BUANA*, 7(02), 207–217. <https://doi.org/10.36456/jet.v7.n02.2022.7124>
- Mandasari, Y. P., & Wulandari, E. (2021). Teaching ESP during emergency remote learning (ERL): Best practices. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 10(2), 154–162. <https://doi.org/10.15294/elt.v10i2.47884>
- Marhamah, M., Cyntia, C., Fitri Wulandari, Rahma Sarita, & Andhini Alfitri. (2024). Analisis Kebutuhan Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Inggris Terintegritas Budaya Melayu Riau Kelas X SMA Pekanbaru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 667–679. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3292>
- Meirinaldi, M. (2023). Digitalization-Based Religious Tourism Village Development Strategy Case Study in Nyatnyono Village, Semarang Regency. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(08), 714–720. <https://doi.org/10.59141/jiss.v4i08.864>
- Mona Novita, Eri Noprianto, M. Syukri Ismail, Muhammad Asman, & Acep Sopandi. (2024). Peran Pentahelix Collaboration dan Desa Model dalam Penguatan Usaha Mikro Berkelanjutan berbasis Service Learning (SL). *International Journal of Community Service Learning*, 8(1), 93–105. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i1.73606>
- Mouni, R. B. (2022). Implementing Project-Based Language Learning and Teaching in Classrooms: EFL Teachers' Perspectives. *KMC Journal*, 4(2), 89–102. <https://doi.org/10.3126/kmcj.v4i2.47741>
- Muhaimin, Y., Sulistyorini, D. R., Putri, D. I. A., Sari, W. K., Agustina, N., Hidayat, M. S., Narwastu, N., Suhardi, L. M. R., Mastura, E., Zati, R., & Gunada, I. W. (2023). Revitalisasi Potensi Wisata Desa Wisata Jurit Baru Melalui Program Promosi Kreatif Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Unram Journal of Community Service*, 4(3), 71–77. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v4i3.468>
- Nashir, M., Laili, R. N., & Wirawati, W. A. (2022). PENGENALAN ENGLISH FOR TOURISM UNTUK KELOMPOK SADAR WISATA DI WISATA ALAM BUKIT SEWU SAMBANG PAPRING BANYUWANGI. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i2.1285>
- Neupane, B. (2024). Effectiveness of Integrated Skills Approach in Improving English Language Proficiency in Community Schools in Lamjung. *English Language Teaching Perspectives*, 9(1–2), 77–91. <https://doi.org/10.3126/elt.v9i1-2.68722>

- Novalita, R., Ahyuni, A., Wirda, M. A., & Rezki, A. (2021). THE EFFECTIVENESS OF THE TOURISM AWARENESS EDUCATION MODEL FOR COMMUNITY-BASED TOURISM OBJECT MANAGERS IN AGAM DISTRICT, WEST SUMATRA, INDONESIA. *JURNAL GEOGRAFI*, 13(2), 159–170. <https://doi.org/10.24114/jg.v13i2.23989>
- Nurdiawati, D., Syauqi, A., & Pramudyawardhani, S. R. (2022). Pendampingan English for Tourism dan Digital Marketing bagi Kelompok Sadar Wisata Desa Pandansari Kabupaten Brebes dalam Meningkatkan Wisatawan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(4), 796–805. <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.3248>
- Palupi, T. M., Mayuni, I., Agustina, I. W., & Pieter, P. (2023). Pengembangan Program ‘Kampung Inggris’: Upaya Mendukung Pariwisata di Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 178–191. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i2.425>
- Pertiwi, D. R., & Kusumaningrum, M. A. D. (2023). Empowering the tourism community in Gunungkidul using English online and on-site coaching. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 173. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i2.1566>
- Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., & Dewi, W. W. A. (2024). Community Based Tourism (CBT) sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 92. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.9285>
- Prasetyo, S., Ardianti, T. M., Mauludin, L. A., Endriastuti, A., Putri, C. I. K., & Kirana, A. W. (2023). ENGLISH-FOR-TOURISM TRAINING TO IMPROVE THE ENGLISH CAPABILITY OF TOURISM WORKERS AND BUSINESS OWNERS IN THE DEPARTMENT OF TOURISM, CULTURE, YOUTH, AND SPORTS OF BLITARREGENCY. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 5(1), 46–54. <https://doi.org/10.20473/dc.V5.I1.2023.46-54>
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Rafiq, K. R. M., Hashim, H., & Yunus, M. M. (2021). Sustaining Education with Mobile Learning for English for Specific Purposes (ESP): A Systematic Review (2012–2021). *Sustainability*, 13(17), 9768. <https://doi.org/10.3390/su13179768>
- Saefurrohman, Balinas, E. S., Rosadi, A., Nafisah, S. L., & Pascarina, H. (2024). Innovative Approaches to English Language Teaching in Indonesian Public Islamic Schools: Insights and Challenges. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, 9(1), 42–57. <https://doi.org/10.24903/sj.v9i1.1611>
- Sahirul Alim, H., & Rohmah, N. (2022). Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Mata Kuliah Bahasa Inggris dengan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) di Politeknik Negeri Madura. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 8(2), 62–69. <https://doi.org/10.35313/jbit.v8i2.4453>
- Sallata, Y. N., Arrang, J. R. T., Siumarlata, V., & Tandikombong, M. (2022). Identifying the Language Requirements of English for Tourism at Toraja Christian University of Indonesia. *International Journal of English Language Studies*, 4(4), 08–17. <https://doi.org/10.32996/ijels.2022.4.4.2>
- Saridjan, S. A., Manyoe, I. N., Kadekoh, N. I., Khansa, D. A., Tongkodu, M. A., & Kasim, M. N. A. S. (2022). Mobile App Marketing ‘Oluhuta Journey’ as A Promotion and Marketing Tool for Edu-Geotourism in Oluhuta Village. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.29062/engagement.v6i2.1048>
- Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., Purnamadewi, Y. L., Hidayati, R. K., Mardiansyah, I., Putri, A. R., & Cinara, L. A. (2023). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Sukajadi melalui Lokakarya dan Pelatihan Community based Tourism. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 343–354. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.343-354>
- Shawaqfeh, A. T., Jameel, A. S., Al-adwan, L. A. Y., & Khasawneh, M. A. S. (2023). Interaction as a Mechanism to Enhance English Language Proficiency in the Classroom. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 229–234. <https://doi.org/10.17507/jltr.1501.25>

- Simanjuntak, R. E., & Saragih, G. (2024). Analysis of The Implementation of Interdisciplinary Learning in Improving Students' English Speaking and Writing Skill. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.30998/inference.v6i1.12685>
- Sitanggang, A., & Munthe, M. V. R. (2023). The Application of The Picture And The Picture Learning Model In Increasing Student Learning Interest in Harapan Pematangsiantar Vocational School. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.58705/jam.v2i2.123>
- Solihah, M., Hidayat, R., Jannah, M., Febriana, R., Sofiatuddin, B., Gunawan, M. H., Suazhari, M. A., Andini, A. F., Aimar, L. M. F., Haerunnisa, B. V., & Wardoyo, E. H. (2023). PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI REMAJA SMP/SMA DESA LOYOK OLEH KKN-PMD UNIVERSITAS MATARAM 2023. *Jurnal Wicara Desa*, 1(6), 920–928. <https://doi.org/10.29303/wicara.v1i6.3463>
- Subekti, A. S., Wati, M., Susyetina, A., Kurniawati, L. A., Ermerawati, A. B., & Winardi, A. (2023). Pelatihan Daring Pembuatan Video Perjalanan Virtual Berbahasa Inggris bagi Pemandu Wisata Tersertifikasi dari Berbagai Daerah di Indonesia. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 290–303. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.17524>
- Sukarno, S., & Riyadini, M. V. (2024). Enhancing Learners' Character Development: Insights from Utilizing Learning Materials and Teaching-Learning Activities in TEFLIN. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(3), 1100. <https://doi.org/10.33394/joltt.v12i3.11191>
- Wahyuningtyas, D., Asih, R. A., Maeyangsari, D., Fairuzara, A. R. A. C., Heuvelman, F. Y., & Al-Ghaniy, R. M. (2022). English for tour guide program to improve English Skills of tour guides in Trenggalek's Tourist Villages. *Journal of Community Service and Empowerment*, 3(3), 149–155. <https://doi.org/10.22219/jcse.v3i3.22542>
- Widiana, Y., & Meilasari, P. (2024). Peningkatan Kualitas Pemandu Wisata di Sentani Foresta Madiun Jawa Timur melalui Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Role-Play. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1455–1468. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1351>
- Widiatmoko, P., Endarto, I. T., & Wati, M. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pelaku Wisata dalam Program MBKM Pembangunan Desa. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 256–266. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.367>
- Yuliantari, I. G. A. W., Padmadewi, N. N., & Budasi, I. G. (2021). The Implementation of Learning Vocabulary Using Flashcard for Young Children Through Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 9(3), 271. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i3.38289>
- Zaitun Qamariah. (2023). Eksposur materi autentik di kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1229>